

MANAJEMEN WISATA ALAM DAN KELESTARIAN BADAK JAWA DI TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

E.K.S. Harini Muntasib¹⁾ dan Mulyadi K²⁾

ABSTRAK

Taman Nasional Ujung Kulon merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia dengan perlindungan utama terhadap Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) dan sebagai tapak warisan dunia (World Heritage Site). Sejak tahun 1989 TNUK telah membina kerjasama dengan pihak swasta untuk pengusahaan pariwisata alam.

Pengusahaan wisata alam di kawasan taman nasional termasuk yang pertama di Indonesia sehingga manajemen wisata alam yang dikembangkan harus disesuaikan dengan peruntukan TNUK sebagai kawasan pelestarian Badak Jawa sekaligus sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional di Indonesia.

PENDAHULUAN

Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai tapak warisan dunia (World Heritage Site) dengan perlindungan utama terhadap Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*). Di sisi lain TNUK juga merupakan suatu kawasan yang menarik karena keindahan alamnya maupun dengan daya tarik utama untuk tahu badak jawa.

Pemanfaatan sumberdaya alam untuk kegiatan wisata alam di kawasan konservasi merupakan bagian terintegrasi dari sistem pembangunan Indonesia di bidang pelestarian sumberdaya alam dan peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat.

Saat ini pengelolaan wisata alam di TNUK dilaksanakan oleh swasta yaitu PT. Wana Wisata Alam Hayati (WWAH) yang telah melakukan kegiatannya sejak tahun 1989. Keterlibatan pihak swasta dalam pengusahaan wisata alam diharapkan dapat mendukung peningkatan nilai manfaat TNUK sesuai dengan PP Nomor 18 tahun 1994 tentang Pengusahaan Sarana Prasarana Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata sehingga dapat lebih mendukung upaya menjaga kelestarian TNUK.

Dengan adanya perubahan pengelolaan tadi ternyata banyak sekali ditemukan penyesuaian yang masih perlu disempurnakan. Mengingat keterlibatan swasta di TNUK termasuk awal maka akan sangat berguna untuk pengembangan pengelolaan wisata alam di taman

nasional lainnya di Indonesia.

METODA

Maksud penelitian ini adalah untuk mengamati dan mempelajari pelaksanaan pengusahaan wisata alam oleh WWAH di TNUK. Aspek yang dilihat adalah pengaturan pengunjung, pengelolaan obyek wisata, pelaksanaan pengusahaan, koordinasi dan kerjasama, penggunaan zona pemanfaatan, dan pengaruh pengusahaan.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara dan pengisian kuisioner oleh pengunjung, petugas TNUK dan pegawai WWAH serta penilaiannya tentang jumlah dan penyebaran pengunjung, karakteristik pengunjung, motivasi pengunjung, penilaian terhadap pelayanan pengunjung dan pengaruh yang ditimbulkan akibat pengusahaan wisata alam.

Wawancara dan penyebaran kuisioner terhadap petugas TNUK dan pegawai WWAH tentang pengaturan obyek wisata dan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman, pendidikan dan kepuasan pengunjung baik ketersediaan maupun pemeliharannya. Koordinasi dan kerjasama adalah berupaya untuk melaksanakan kegiatan dengan menjalin hubungan dan kerja sama antara TNUK dan WWAH dalam memberikan pelayanan pengunjung, keamanan pengunjung dan kawasan TNUK. Penggunaan Zona pemanfaatan yakni penyesuaian pelaksanaan fungsi zonasi dalam pengusahaan wisata alam.

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ketua Tim Pilot Project Pengelolaan habitat Badak Jawa Fakultas Kehutanan IPB.

²⁾ Anggota Tim Pilot Project Pengelolaan Habitat Badak Jawa Fakultas Kehutanan IPB.

Wawancara dengan pegawai WWAH tentang pelaksanaan perusahaan yakni kegiatan nyata perusahaan pariwisata alam yang terdiri atas sejarah perusahaan, jenis usaha, jenis fasilitas, tenaga kerja dan struktur organisasi.

Wawancara dengan masyarakat sekitar tentang keterlibatan masyarakat dalam perusahaan wisata alam.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan penilaian serta pengamatan pelaksanaan perusahaan wisata di TNUK terhadap aspek-aspek manajemen pengelolaan. Dari data-data penilaian dan pengamatan yang diperoleh dilakukan tabulasi dan penggabungan, selanjutnya dihitung persentase jawaban yang diberikan dan dinyatakan secara deskriptif didasarkan pada standar-standar dan kesesuaian dengan tujuan pengelolaan TNUK dan Peraturan Pemerintah tentang perusahaan pariwisata alam di taman nasional (PP 18/1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan jawaban dari kuisioner yang diberikan baik oleh pengunjung, petugas TNUK dan pegawai WWAH serta berdasarkan tinjauan terhadap pustaka/dokumen dapat diberikan gambaran dari pelaksanaan perusahaan yang dibandingkan dan disesuaikan dengan tujuan pengelolaan TNUK dan PP 18/1994 tentang perusahaan pariwisata alam.

Dalam manajemen pengunjung, dari catatan jumlah pengunjung yang ada di TNUK dan WWAH terdapat perbedaan. Pada tahun 1995 data yang ada di WWAH lebih banyak dari TNUK. Jumlah pengunjung sejak keterlibatan WWAH mengalami penurunan rerata -2,90%, sementara pengunjung yang menggunakan sarana dan prasarana WWAH mengalami pertambahan rerata +88,60%. Pengunjung TNUK setiap bulannya mengalami fluktuasi, pada bulan April, Juli, Agustus 1995 terjadi pelonjakan pengunjung karena cuaca yang baik dan musim libur sekolah. Bulan lain terutama November- Pebruari jumlah pengunjung mengalami penurunan ini disebabkan oleh pengaruh musim Angin Barat dimana gelombang dan hujan begitu besar terkecuali pada saat Natal dan Tahun Baru.

Penyebaran pengunjung di tiga lokasi usaha juga berbeda-beda yang terbanyak adalah di Pulau Peucang (72,58%). Sedang karakteristik pengunjung 63,82% laki-laki; dengan kelompok umur 21-25 Th (36,17%); pendidikan perguruan tinggi (54,34%); pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa (31,91%) dan pengusaha (29,78%); tempat tinggal terbanyak berasal dari Jakarta

(58,97%), pengunjung mancanegara sebanyak 22,72% berasal dari Belanda dan Austria (13,62%). Karakteristik pengunjung mendukung lokasi TNUK termasuk dalam kategori wisata minat khusus (*Special Interest tourism*), orang-orang yang berkeinginan wisata khusus seperti melihat badak dan snorkel, yang didukung fisik dan mental yang baik serta keuangan yang memadai. Motivasi pengunjung datang untuk tujuan rekreasi (56,25%), ziarah (4,16%); berkunjung atas dasar keinginan sendiri (80,85%), dengan biro (17,02%); informasi yang diperoleh tentang TNUK berasal dari media massa dan teman (40,42%); TNUK sebagai tempat tujuan utama (47,82%), belum pernah datang ke TNUK (19,14%); yang kedua kali (61,11%), KK yang sering dikunjungi adalah Pangandaran (24,49%) dan Gede Pangrango (16,32%); obyek wisata yang menarik pantai (29,12%), suasana dan sejarah (22,23%); kegiatan lintas alam paling banyak dilakukan (35,63%), pengamatan Satwa (16,09%), berenang (14,94%) dan snorkel (9,19%).

Penilaian pengunjung terhadap pelayanan wisata antara lain aksesibilitas menuju TNUK biasa (55,32%), sulit (38,29%); terhadap pemandangan TNUK menyatakan menarik (93,61%); Pelayanan kantor baik (70,21%) sedang jelek (8,51%); pengunjung yang tidak tahu TNUK sebagai KK (6,39%); tidak tahu PP yang berlaku (21,28%); bahasa yang dimiliki dan digunakan pegawai baik (48,94%), dan jelek (17,02%); pengetahuan petugas baik (59,58%), jelek (12,77%), informasi sulit didapat (19,15%), tidak sulit (72,34%); harga yang dikenakan dalam wisata mahal (65,59%), biasa (29,78%); tetapi dari tingkat kepuasan berkunjung sebanyak 40,42% menyatakan puas, sedang tidak puas (10,64%).

WWAH kurang terlibat dalam pemeliharaan Obyek wisata secara umum terutama yang berkaitan dengan pengelolaan badak jawa. Selama ini belum ada program yang dikembangkan atau mendukung kegiatan-kegiatan penelitian dan pengelolaan badak jawa. Kegiatan yang diharapkan berupaya bukan hanya untuk menarik pengunjung datang tetapi juga menarik pengunjung untuk tahu fungsi dan kondisi keberadaan badak jawa di TNUK. Diharapkan pengusaha dapat menarik pengunjung untuk membantu kegiatan pengelolaan badak jawa dengan cara memberi sumbangan untuk pengelolaan badak jawa. Karena badak sudah sulit ditemukan apalagi dilihat secara bebas oleh pengunjung kegiatan yang diharapkan adalah kegiatan yang dapat memberikan kepuasan dan informasi yang benar tentang badak di TNUK. Sehingga diharapkan tujuan dari mengadakan perusahaan wisata di TNUK dapat mendukung kegiatan pengelolaan TNUK sendiri terutama pada badaknya. Kegiatan yang bisa dilakukan misalnya

pemutaran film atau *slide show*, kegiatan bina cinta alam dan interpretasi. Beberapa hal yang menjadi gambaran kurangnya kepedulian pengusaha dalam pemeliharaan obyek secara sederhana dapat dilihat dari dampak wisata terhadap lingkungan. Sebanyak 22 pendapat menyatakan banyak sampah di pantai, 28 pendapat di sekitar akomodasi dan jalur; tidak adanya tempat sampah di taman-taman, dekat pantai dan dekat obyek wisata. Belum ada kegiatan kebersihan terprogram, dan dibersihkan kalau ada tamu saja. Terjadi perubahan perilaku satwa terutama di P. Peucang dan obyek-obyek dekat P. Peucang misal perubahan perilaku banteng di padang penggembalaan, dan perilaku kera yang mengganggu pengunjung dan penghuni di P. Peucang, terganggunya terumbu karang di sekitar darmaga, suara-suara burung sudah terkalahkan dengan suara jenset. Dan sampai saat ini belum ada kegiatan AMDAL yang dilakukan oleh WWAH sebagai salah satu syarat perusahaan (SK Menhut No. 687/Kpts-II/1989).

Struktur organisasi perusahaan pariwisata alam menggambarkan bahwa pihak TNUK saat ini berkedudukan sebagai pengawas pelaksanaan perusahaan. WWAH melakukan pertanggungjawaban langsung ke Departemen Kehutanan cq. Direktorat PHPA. WWAH belum pernah membuat laporan usaha yang seharusnya dilakukan satu tahun atau berkala (PP No. 18/1994 pasal 10 bagian f). Beberapa kedudukan struktural perusahaan adalah manajer TNUK, kepala Unit P. Peucang dan Labuan, kepala subunit Tamanjaya dan P. Handeuleum. Kedudukan fungsional antara lain kepala restoran dan toserba, bagian penerima tamu, kebersihan, restoran, mesin, transportasi, logistik dan gudang. Kebanyakan pegawai berpendidikan SLTA (50%), 5% Akd dan 2,5% sarjana. Pegawai melakukan tugas sesuai dengan yang diprogramkan pimpinannya. Pemasaran TNUK dilakukan oleh masing-masing pihak, WWAH melakukan kerjasama dengan biro-biro perjalanan untuk mempromosikan TNUK, dengan standar biaya yang digunakan adalah Dollar Amerika. Jenis usaha yang dijalankan adalah : akomodasi, restoran, transportasi, paket wisata, tambat kapal, *laundry*, dan sarana wisata tirta. Pihak TNUK kadang mengkoordinir kegiatan kunjungan dengan memberikan harga khusus untuk pelajar dan peneliti untuk mengurangi biaya dan biasanya tidak menggunakan sarana WWAH. Keamanan wilayah merupakan kegiatan terpenting dalam pengelolaan TNUK. Kehadiran WWAH sedikit banyak mempengaruhi keamanan terutama keamanan akibat adanya pengunjung. Dalam perusahaan harus turut menjaga fungsi dan kelestarian kawasan menjadi bagian usaha wisata alam. Keamanan disini adalah keamanan dari fasilitas yang digunakan 78,72% menyatakan aman; keamanan dari manusia 81,08% aman; keamanan dari kegiatan wisata 78,72% aman, tidak aman dan buruk (10,64%). Keamanan juga didukung oleh

fasilitas pengamanan pengunjung, WWAH hanya memiliki alat pelampung, dan tidak memiliki klinik PPPK, dan bila ada masalah untuk keselamatan pengunjung WWAH biasanya melimpahkan kepada pihak TNUK.

Hubungan dengan pihak TNUK terjadi pada aspek manajemen pengunjung, manajemen zonasi, dan pemanduan. Ketidakterlibatan terjadi pada pemeliharaan obyek, keamanan wilayah, ijin dan asuransi, serta pendidikan sementara kegiatan pemasaran dilakukan oleh masing-masing pihak. Pada ketidakterlibatan sering terjadi masalah yang menyebabkan adanya kecemburuan sosial. Dalam keterlibatan pun konflik bisa terjadi karena ketidak konsistenan dalam pelaksanaan.

Zonasi yang diberikan WWAH adalah 7 ha, sedang bangunan dan prasarana luasnya 2.458 m² masih sesuai dengan SK Menhut No. 167/Kpts-II/1994. Penilaian tata letak fasilitas biasa (48,93%), jelek (21,27%). Lokasi fasilitas berada di zona pemanfaatan intensif TNUK, dengan tata letak bangunan di Pulau Peucang untuk kenyamanan pengunjung, sirkulasi yang terjadi menyebabkan pusat informasi kurang dikunjungi oleh pengunjung. Saat ini ada rencana pendirian 9 bungalow di P. Peucang. Pembangunan ini seharusnya melihat dari keinginan dan kepuasan pengunjung, serta daya dukung yang ada.

Dari sarana dan prasarana yang ada kehadiran WWAH membantu dalam perawatan terutama sarana dan prasarana yang menghasilkan pendapatan. Beberapa sarana dan prasarana yang kurang baik kondisinya menurut pendapat pengunjung adalah transportasi (20,22%), kamar kecil (17,97%), menara pengamatan dan tempat berteduh (13,48%), papan petunjuk dan brosur (7,86%), restoran dan pusat informasi (6,47%). Fasilitas yang perlu ditambah adalah tempat sampah (16,29%), transportasi (11,11%), akomodasi (9,62%), papan petunjuk (8,89%), menara pengamatan (6,67%), restoran (5,92%), tempat berteduh, areal berkemah, pusat informasi (4,44%) dan alat komunikasi, buku panduan, pemandu (3,78%). Fasilitas-fasilitas tersebut diinginkan pengunjung untuk memenuhi kepuasan dan kenyamanan pengunjung dan disesuaikan dengan kemampuan pengunjung untuk membayar, dan dibangun dengan standar yang sudah ditetapkan dalam SK Menhut No. 167/Kpts-II/1994.

Pada pasal 10 bagian e pengusaha wisata alam harus melibatkan masyarakat sekitar, diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat sekitar, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap sumberdaya TNUK. Potensi-potensi masyarakat sudah tergali sejak adanya kegiatan wisata di TNUK sebelum adanya WWAH. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam perusahaan wisata dengan melibatkan mereka sebagai pegawai, sebanyak 22,50% berasal dari

masyarakat sekitar kawasan TNUK, hal ini sedikit sekali prosentasenya jika dibanding dengan yang berasal dari luar kawasan TNUK. Potensi masyarakat yang lain adalah Porter dan atau pemandu dengan pendapatan rerata antara Rp 300.000 - Rp 400.000 pertahun, tukang ojeg dan bus tetapi menurut Margaret (1993) hanya 18,47% pengunjung menggunakan jasa ini, kapal nelayan sebanyak 12,31% pengunjung menggunakan jasa ini, penginapan (*Homestay*) rata-rata sebulan 4 kali dan disetorkan ke koperasi masyarakat, warung penjaja bahan makanan untuk pengunjung namun hanya 4-5 warung saja yang sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, dan umumnya dijadikan sebagai pendapatan tambahan. Potensi masyarakat tersebut belum terorganisir dan dikelola dengan baik, sementara potensi tekanan masyarakat terhadap TNUK cukup tinggi, disebabkan berkurangnya areal pertanian dan semakin padatnya penduduk di sekitar kawasan TNUK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pelaksanaan pengusaha, WWAH masih banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Selain itu pemenuhan semua syarat pengusaha sesuai PP 18/1994. Kurang konsistennya dalam kedua hal tadi menyebabkan adanya kecenderungan semerawutnya kegiatan tersebut yang dikhawatirkan akan menyebabkan adanya kecemburuan sosial antara petugas TNUK dan WWAH.

Juga perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar yang masih kurang, dikhawatirkan akan menyebabkan berkurang juga dukungan masyarakat terhadap pelestarian TNUK. Hal yang lebih dikhawatirkan adalah justru akan menyebabkan tujuan utama pengelolaan TNUK dalam pelestarian badak akan terganggu. Saran yang harus dilakukan oleh WWAH dan TNUK adalah evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan perbaikan serta penyesuaian dengan PP 18/1994.

DAFTAR PUSTAKA

- DIRJEN PHPA.** 1994. Kumpulan Perundang-undangan Bidang Pengusahaan Wisata Alam. Dirjen PHPA departemen Kehutanan. Bogor.
- MARGARET.** 1993. Survey Visitor in Ujung Kulon National Park. Kerjasama Pemerintah Indonesia dan Selandia Baru. Taman Nasional Ujung Kulon. Labuan.
- MULYADI, K.** 1997. Evaluasi Pengusahaan Wisata Alam Oleh PT Wana Wisata Alam Hayati di Taman Nasional Ujung Kulon. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- TAMAN NASIONAL UJUNG KULON.** 1995. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon. Kantor Taman Nasional Ujung Kulon. Labuan.